**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu aktivitas berbahasa dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah adalah menulis. Kegiatan menulis termasuk ke dalam keterampilan berbahasa yang paling akhir setelah keterampilan membaca. Menulis merupakan keterampilan berbahasa dan bersastra yang perlu dikuasai oleh peserta didik di sekolah. Dengan menulis, peserta didik diharapkan dapat terampil dalam menuangkan ide dan gagasannya. Tarigan (2015:3) menyatakan bahwa menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Oleh karena itu, menulis merupakan salah satu bidang keterampilan berbahasa dan bersastra yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi.

Aktivitas menulis tidak selalu diterapkan dalam pengajaran kebahasaan saja. Keterampilan menulis dalam pengajaran sastra pun perlu dikuasai oleh peserta didik. Pengajaran sastra merupakan bagian dari pengajaran bahasa karena menulis dapat diaplikasikan ke dalam pengajaran sastra. Pengajaran sastra dapat memotivasi peserta didik dalam menulis sebuah teks sastra dengan cara mengaplikasikan pemikirannya ke dalam sebuah tulisan yang indah.

Sebagai keterampilan yang patut dipelajari dan dikuasai peserta didik, pembelajaran menulis dianggap sulit untuk dilakukan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015: 422), bahwa di antara ketiga keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, membaca, berbicara), keterampilan menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan digemari oleh penutur asli bahasa. Hal tersebut terjadi karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya aktif dan kompleks. Anggapan ini mengakibatkan aktivitas menulis menjadi kurang peminat dan tidak menarik di mata peserta didik.

Keterampilan menulis memang sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Permasalalahan dalam menulis bukan hanya dialami oleh peserta didik di sekolah. Beberapa penelitian memperlihatkan bukti bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami kesulitan menuangkan gagasan dan pemikirannya ke dalam bentuk bahasa tulis. Anshori (2006: 182) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan menulis menimpa hampir seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah masalah pembelajaran menulis yang belum terpecahkan.

Sejalan dengan itu, Alwasilah & Senny (2012:43) mengemukakan, bahwa dalam pelaksanaannya di kelas, peserta didik lebih banyak dijejali dengan teori-teori menulis daripada proses menulisnya. Hal ini didukung oleh Kusumah (2012: 46) bahwa peserta didik hanya mampu mengenal menulis dari sisi teori saja, tetapi praktiknya kurang dilatih. Terlihat dari rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis sastra. Selain itu, Ruganda (2009: 159) mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis saat ini masih dilakukan dengan pola-pola tradisional, yaitu guru menerangkan teori tentang menulis lalu menugasi peserta didik untuk menulis atau mengarang sesuai teori yang diajarkan. Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa guru hanya mampu mengajarkan menulis lewat teori-teori saja tanpa mampu mempraktikkannya secara langsung di hadapan peserta didik. Dalam pembelajaran sastra, guru harus menggali potensi dan kreativitas peserta didik sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menulis puisi dan berpikir kreatif dengan baik.

Masalah yang paling dasar dari sebuah proses menulis adalah tidak tahu hendak memulai dari mana, sulit mencari ide menulis dan lainnya. Masalah tersebut wajar terjadi kepada pemula yang baru belajar menulis. Kusumah (2012: 51) menyatakan permasalahan menulis biasanya terjadi saat hendak menentukan dari mana alur cerita dapat dituliskan. Permasalahan menulis seperti ini sering dialami peserta didik sehingga dalam proses pencarian ide atau topik tulisan membutuhkan waktu yang lama dan pada akhirnya siswa buntu dalam menulis. Pelajaran menulis dianggap sulit oleh peserta didik karena kegiatan menulis dijadikan sebagai beban. Kusumah (2012: 45) mengungkapkan bahwa menulis menjadi sebuah beban berat karena ketidaksiapan diri dalam memadukan apa yang ada di pikiran dengan tindakan. Sikap merasa terbebani tersebut membuat peserta didik menjadi tidak mampu untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan ide ke dalam bentuk bahasa tulis.

Kurikulum 2013 memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memproduksi sebuah teks, baik teks sastra maupun nonsastra. Ada tujuh jenis teks sastra yang perlu dipelajari oleh peserta didik, salah satunya adalah teks puisi. Materi pelajaran menulis teks sastra yang perlu dikuasai oleh peserta didik jenjang SMA adalah menulis puisi. Materi keterampilan menulis puisi ada pada jenjang kelas X dan XI. Namun dalam pelaksanaannya di sekolah khususnya pada kelas X, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan untuk menulis puisi. Pembelajaran menulis puisi seringkali dianggap tidak menarik. Dalam kegiatan pembelajaran, pelajaran menulis puisi dianggap tidak menarik dan sulit oleh peserta didik karena harus menentukan diksi yang tepat untuk digunakan. Selain itu, peserta didik pun kerap kesulitan dalam menentukan ide atau gagasan apa yang akan dituangkan ke dalam sebuah puisi.

Di lain hal, permasalahan menulis puisi yang kompleks dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor utama permasalahan menulis adalah rendahnya peran guru dalam membina dan menggunakan model pembelajaran bagi peserta didik agar terampil dalam menulis puisi. Guru kurang mampu memberikan stimulus kepada peserta didik tentang materi menulis puisi. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra yang dilaksanakan di sekolah belum memenuhi tuntutan pengajaran abad 21 yang mengedepankan *creative thinking*. Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bahasa dan sastra membuat kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dan berpikir kreatif menjadi rendah. Hal ini diperkuat oleh Supriadi (2001: 85) bahwa penyebab rendahnya kreativitas peserta didik adalah lingkungan yang kurang menunjang untuk berekspresi baik dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Peserta didik kurang dilatih untuk berkreativitas dengan apa yang dilihatnya maupun yang dialaminya. Kreativitas akan muncul seiring dengan seringnya siswa berekspresi dalam lingkungan sekitarnya. Kreativitas menjadi modal kedua setelah pengalaman untuk menulis.

Sejalan dengan itu, aktivitas menulis tidak akan bisa lepas dari proses berpikir yang kreatif. Kreativitas dan wawasan yang dimiliki oleh penulis ikut berpengaruh terhadap hasil tulisan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Semi (2007: 6) bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Keterampilan menulis menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif sehingga tulisan yang dihasilkan lebih bermutu. Ide-ide yang dihasilkan peserta didik menjadikan tulisan yang dihasilkan memiliki nilai orisinilitas yang tinggi. Begitupun dengan halnya menulis puisi. Dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk menuangkan gagasan dan perasaan ke dalam bentuk tulisan.

Menulis sebuah puisi menuntut siswa untuk berpikir secara kreatif sehingga tulisan yang dihasilkan tidak menjenuhkan. Hal ini diperkuat oleh Razik (Filsaime, 2008:8) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif melibatkan kemampuan mereproduksi ide-ide orisinil, merasakan hubungan-hubungan baru dan tidak dicurigai, atau membangun sebuah rangkaian unik dan baik diantara faktor-faktor yang berkaitan. Berpikir kreatif berhubungan dengan orisinalitas, kebaruan, dan berkesinambungan. Peserta didik perlu digiring untuk berpikir secara berkesinambungan agar kemampuan berpikir kreatif dalam aktivitas menulis puisi dapat terasah dengan baik.

Nisa dalam jurnal Pedagogia (2011:38) mengemukakan bahwa proses pembelajaran kreatif perlu didukung oleh beberapa hal.

Proses pembelajaran kreatif didukung oleh :

1. Ruang untuk menciptakan suatu kreativitas. Pembentukan kreativitas memerlukan faktor pendukung pembelajaran yang secara fisik dan konseptual dapat mengembangakan kreativitas siswa didik. Misalnya dalam bentuk fisik pengadaan komputer, buku-buku yang menarik bagi peserta didik. Sedangkan secara konseptual seperti pengadaan materi pembelajaran yang berorientasi pada seni dan kerajinan. Kreatifitas juga dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain, termasuk matematika.
2. Pengajaran yang kreatif. Pendidik harus mampu untuk membaca situasi dan memonitor serta mengevaluasi peristiwa-peristiwa serta sanggup mengambil resiko untuk melakukan inovasi dalam proses pengajaran.

Untuk membuat siswa mampu berpikir kreatif dan menulis puisi, peran guru sangat diperlukan. Ada banyak cara yang dapat dipakai oleh guru untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan menulis. Alwasilah (2012:217) menegaskan bahwa harus ada keberanian untuk mendobrak kejumudan berkarya tulis dalam tataran pendekatan, metode, dan kebijakan. Hal ini diperkuat juga oleh Joyce, dkk (2016:XV) bahwa pengajaran yang dianggap sempurna hanya bisa dibentuk dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan menulis dan bepikir kreatif adalah dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan menulis dan berpikir kreatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam menulis puisi dan berpikir kreatif adalah dengan model pembelajaran Treffinger.

Model Treffinger sebagai salah satu model pembelajaran yang bisa menjadi alternatif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis. Model Treffinger juga di kenal dengan *Creative Problem Solving* yang digagas oleh Osborn. Model Treffinger sebenarnya tidak berbeda jauh dengan model pembelajaran yang di gagas oleh Osborn. Huda (2013:317) menyatakan, bahwa keduanya sama-sama berupaya untuk mengajak peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi masalah, namun sintak yang digunakan keduanya berbeda.

Model pembelajaran Treffinger merupakan salah satu model pembelajaran yang menangani masalah kreativitas secara langsung. Dengan melibatkan aspek kognitif dan afektif pada proses pembelajaran akan menunjukkan hubungan dan ketergantungan keduanya untuk mendorong belajar kreatif. Model pembelajaran Treffinger dapat membantu peserta didik untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam menguasai konsep - konsep materi yang diajarkan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan potensi – potensi/ kemampuan yang dimilikinya termasuk kemampuan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Dengan kreativitas yang dimiliki, peserta didik mampu menggali potensi dalam berdaya cipta, menemukan gagasan serta menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya dengan melibatkan proses berpikir.

Keterampilan menulis teks sastra sangat penting untuk mengasah kreativitas peserta didik dalam mengolah pikiran dan perasaannya. Berangkat dari berbagai permasalahan menulis puisi di atas, penulis tertarik untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi dan Berpikir Kreatif Pada Siswa Kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung”.

1. **Identifikasi Masalah**

Penelitian yang akan penulis lakukan berkaitan dengan penerapan model Treffinger untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi dan berpikir kreatif pada siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung. Identifikasi masalah ini disusun berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada bagian latar belakang masalah. Masalah yang diidentifikasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran menulis puisi yang dianggap tidak menarik dan sulit oleh peserta didik.
2. Kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik kurang dilatih dalam keterampilan menulis.
3. Kemampuan peserta didik dalam menulis dan berpikir kreatif yang masih rendah.
4. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mendorong peserta didik berpikir kreatif dan mampu menulis.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis teks puisi antara siswa yang memperoleh pembelajaran model Treffinger dengan siswa yang tidak memperoleh model pembelajaran Treffinger pada siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang memperoleh pembelajaran model Treffinger dengan siswa yang tidak memperoleh model pembelajaran Treffinger pada siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Treffinger dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung;
2. Mengetahui perbedaan kemampuan menulis teks puisi antara siswa yang memperoleh model pembelajaran Treffinger dengan siswa yang tidak memperoleh model pembelajaran Treffinger pada siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung;
3. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang memperoleh model pembelajaran Treffinger dengan siswa yang tidak memperoleh model pembelajaran Treffinger pada siswa kelas X SMA Santo Aloysius 2 Bandung.
4. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan banyak manfaat. Adapun kegunaan hasil penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, kegunaan hasil penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang teori dan penerapan model treffinger dalam pembelajaran menulis puisi dan berpikir kreatif.
2. Bagi guru, kegunaan hasil penelitian ini adalah dapat menjadi rujukan/ sumber keilmuan pembelajaran yang berkaitan dengan menulis puisi dan berpikir kreatif dengan menggunakan model treffinger.
3. Bagi peserta didik, kegunaan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dan berpikir kreatif.
4. **Definisi Operasional**

Istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Model Treffinger. Adapun sub variabel dari model Treffinger adalah definisi model Treffinger, prinsip dasar model Treffinger, langkah-langkah model Treffinger, manfaat model Treffinger, karakteristik model Treffinger, dan keunggulan serta kelemahan model Treffinger. Model Treffinger merupakan salah satu model pembelajaran yang menangani masalah kreativitas secara langsung untuk mencapai keterpaduan dalam pembelajaran. Model ini memiliki tiga tingkatan teknik berpikir kreatif. Setiap tingkatan melibatkan keterampilan kognitif dan afektif yang saling berhubungan dalam belajar kreatif.
2. Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bersastra yang dalam kegiatannya mengolah pikiran dan perasaan. Menulis puisi adalah kegiatan mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam media kata-kata. Kegiatan menulis puisi melewati serangkaian kegiatan kreatif yang sangat individual. Proses kreatif penulisan puisi dimulai dari pencarian ide, perenungan, penulisan, dan revisi. Sub variabel dari menulis puisi adalah pengertian puisi, unsur-unsur puisi, dan pengertian menulis puisi.
3. Berpikir kreatif merupakan suatu proses menciptakan hal-hal baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Berpikir kreatif adalah kecakapan yang dimiliki setiap siswa dalam melahirkan sesuatu yang bersifat kebaruan dan orisinalitas. Sub variabelnya adalah pengerian berpikir kreatif dan ciri-ciri berpikir kreatif.